

## **ANALISIS TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER MELALUI JALUR PINJAMAN BANK DI INDONESIA**

**Violetta Puteri Dhuayu, Sri Ulfa Sentosa, Selli Nelonda**

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Barat Padang Telp. 445089  
Fax. (0751) 447366, e-mail info@fe.unp.ac.id

***Abstract :** This study aims to determine and analyze the influence of interest rate and bank-specific to bank loans growth and also analyze the causality between interest rate, bank loans growth and economic growth with inflation rate in Indonesia. The type of this research is descriptive and associative. This research used secondary data from 2006 Q1 to 2015 Q4 obtained from the related institution which is analyzed by using the Ordinary Least Square (OLS) method and Vector Autoregression (VAR). The results show that interest rate (BI Rate) affect bank loans growth in Indonesia while, bank liquidity and bank capitalization positively affect bank loans growth in Indonesia. It also show that there are causality between interest rate and bank loans growth with inflation rate in Indonesia.*

**Keywords:** *Bank Loans Growth, Inflation Rate, BI Rate, Lerner Index, Bank Liquidity, Bank Capitalization, Economics Growth, OLS and VAR.*

***Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga dan karakteristik bank terhadap pertumbuhan pinjaman bank serta hubungan kausalitas antara suku bunga, pertumbuhan pinjaman bank dan pertumbuhan ekonomi dengan laju inflasi di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari 2006 kuartal 1 sampai dengan 2015 kuartal 4 yang diperoleh dari lembaga instansi terkait, yang dianalisis menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dan pendekatan Vector Autoregression (VAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pinjaman bank, likuiditas dan kapitalisasi bank berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pinjaman bank di Indonesia. Serta ditemukan bahwa terdapat hubungan yang kausalitas antara suku bunga dan pertumbuhan pinjaman bank dengan laju inflasi di Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Pertumbuhan Pinjaman Bank, Laju Inflasi, BI Rate, Indeks Lerner, Likuiditas, Kapitalisasi, Pertumbuhan Ekonomi, OLS dan VAR.*

Kerangka strategis kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral banyak dipengaruhi oleh keyakinan bank sentral yang bersangkutan terhadap suatu proses tertentu mengenai bagaimana kebijakan moneter berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilisasi harga. Proses tersebut dikenal dengan sebutan mekanisme transmisi kebijakan moneter (Simorangkir, 2014).

Menurut Mishkin (2008) jalur suku bunga menekankan bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi kebijakan agregat melalui perubahan suku bunga sehingga akan mempengaruhi biaya modal dan pada gilirannya akan mempengaruhi pengeluaran investasi dan konsumsi sebagai komponen permintaan agregat.

Dalam hal ini, menurut Mishkin (2008) jalur nilai tukar melibatkan pengaruh suku bunga, ketika suku bunga riil dalam negeri turun, maka aset dalam negeri relatif kurang menarik terhadap aset luar negeri dengan adanya denominasi mata uang asing. Akibatnya nilai tukar domestik terdepresiasi. Hal ini menyebabkan naiknya net ekspor akibat harga-harga dalam negeri menjadi lebih murah dibandingkan dengan luar negeri yang meningkatkan ekspor. Kenaikan net ekspor pada akhirnya mampu meningkatkan output.

Selain jalur nilai tukar, menurut Mishkin (2008) jalur harga aset berdasarkan teori Tobin's  $q$ , saat terjadinya peningkatan kebijakan moneter ekspansif menyebabkan permintaan atas saham meningkat sehingga juga meningkatkan harga saham itu sendiri. Kenaikan harga saham akan mendorong kenaikan  $q$  dan akibatnya mendorong peningkatan investasi.

Hal yang berbeda terdapat pada jalur pinjaman bank, berdasarkan teori jalur pinjaman bank milik Bernanke dan Blinder (1988), menyatakan bahwa jalur pinjaman bank menekankan peran khusus perbankan dalam sistem keuangan dan mempunyai hubungan yang kuat antara simpanan bank dan persediaan pinjaman bank. Jalur pinjaman bank lebih relevan di negara-negara berkembang (Oliner dan Rudebusch, 1996).

Di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia, pinjaman bank masih menjadi sumber utama bagi pendanaan eksternal untuk bisnis. Indonesia masih mengembangkan pasar keuangannya, dan perbankan adalah sektor yang mendominasi pasar keuangan di Indonesia. Karena kondisi tersebut, terlihat bahwa respon sektor perbankan Indonesia sangat penting dalam mempengaruhi efektivitas transmisi kebijakan moneter (Wulandari, 2012).

Sebuah studi empiris Moelgini (2004) membandingkan efektivitas kebijakan moneter ditingkat nasional secara relatif dari seluruh jalur transmisi periode sebelum dan sesudah krisis. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa periode sebelum krisis jalur suku bunga dan jalur pinjaman kurang efektif. Namun setelah periode krisis jalur suku bunga, jalur pinjaman dan jalur harga aset lebih efektif.

Demikian dengan studi Le and Wade (2008) yang menganalisis mekanisme transmisi kebijakan moneter di Vietnam, mereka menyimpulkan bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi output riil. Dalam mekanisme transmisi menunjukan bahwa jalur pinjaman dan jalur nilai tukar lebih efektif daripada jalur suku bunga. Sementara, Wulandari (2012) meneliti tentang peranan jalur suku bunga dan jalur pinjaman di Indonesia serta membandingkan kekuatan relatif dari kedua jalur tersebut. Hasil menunjukkan bahwa jalur suku bunga lebih berperan dalam mempengaruhi tingkat inflasi, sedangkan jalur pinjaman lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat output riil di Indonesia.

Berdasarkan hasil studi empiris tersebut, terlihat bahwa jalur pinjaman bank mempunyai peran dalam perekonomian suatu negara. Penelitian tentang jalur pinjaman bank semakin berkembang, para peneliti terkait seperti Olivero, et al. (2011), Amidu dan Wolfe (2013), Leroy, A (2014), Khan, et al. (2016) serta Yang dan Shao (2016) menggunakan pertumbuhan pinjaman bank sebagai variabel terikat dalam meneliti jalur pinjaman bank diberbagai negara, karena

ukuran pasar yang bervariasi secara substansial di pasar sehingga pengaruh dari perubahan tingkat suku bunga yang ditetapkan dapat meningkatkan ukuran pasar.

Menurut Goeltom (2007), eksistensi jalur pinjaman bank dalam transmisi moneter bergantung pada sumber dana eksternal berupa pinjaman bank yang dominan bagi perusahaan. Hasil survei menunjukkan bahwa pinjaman bank merupakan sumber dana eksternal yang dominan bagi perusahaan. Oleh karena itu, gangguan atau perubahan jumlah pinjaman yang diberikan bank dapat mengubah aktivitas ekonomi (Yang dan Shao, 2016). Pertumbuhan pinjaman bank di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Perkembangan Pinjaman Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2006-2015**

Tahun	Pinjaman (Rp.Milyar)	Pertumbuhan (%)
2006	792,297	12.20
2007	1,002,012	20.93
2008	1,307,688	23.38
2009	1,437,929	9.06
2010	1,765,844	18.57
2011	2,200,094	19.74
2012	2,725,673	19.28
2013	3,292,874	17.22
2014	3,674,308	10.38
2015	4,057,904	9.53

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2006- 2015).

Berdasarkan Tabel 1.1 menggambarkan bahwa perkembangan pinjaman bank umum konvensional di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun peningkatan jumlah pinjaman bank dari tahun ke tahun tidak diikuti dengan pertumbuhan pinjaman bank yang meningkat. Pertumbuhan pinjaman bank dari tahun 2006 sampai tahun 2015 mengalami pertumbuhan yang berflutuasi positif, pada tahun 2009 dan 2015 pertumbuhan pinjaman bank mengalami penurunan yang menunjukkan pertumbuhan terendah dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2009 perbankan Indonesia mengalami dampak krisis global yang menimbulkan tingginya persepsi risiko dan eksekusi likuiditas perbankan. Respon jalur pinjaman bank pada saat itu menunjukkan pertumbuhan pinjaman bank yang melambat karena tertahannya suku bunga pinjaman dan naiknya persepsi risiko akibat terjadinya krisis global. Sehingga dalam kondisi krisis, industri perbankan semakin cenderung menghindari risiko dan lebih memusatkan pada upaya menjaga kecukupan likuiditas (Laporan Perekonomian Indonesia, BI, 2009).

Sementara pada tahun 2015, kebijakan moneter yang diarahkan untuk menjaga stabilitas makroekonomi menghadapi tantangan yang tidak ringan pada 2015. Ketidakpastian di pasar keuangan global yang meningkat akibat rencana kenaikan suku bunga kebijakan oleh Bank Sentral AS, sementara di sisi lain kebijakan moneter negara maju lainnya cenderung longgar, memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah dan penurunan pada pertumbuhan pinjaman bank (Laporan Perekonomian Indonesia, BI, 2015).

Sejak diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, Indonesia menganut *dual banking system*. Pengertian dari *dual banking system* yaitu bank konvensional dan bank syariah dapat beroperasi secara berdampingan. Pertumbuhan Bank Umum Konvensional di Indonesia semakin pesat didukung dengan berkembangnya bank-bank Umum Konvensional yang hingga saat ini terpercaya dikalangan masyarakat dan menjadi bank terbesar berdasarkan aset tahun 2016 di Indonesia seperti bank BRI, Mandiri, BCA, BNI dan CIMB Niaga<sup>1</sup>.

**Tabel 1.2. Perkembangan Jumlah Bank dan Total Aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015**

Tahun	Bank Umum Konvensional		Bank Umum Syariah	
	Jml Bank	Total Aset Rp. Milyar	Jml Bank	Total Aset Rp. Milyar
2006	130	1,693,850	23	26,722
2007	130	1,986,501	29	33,016
2008	124	2,310,557	32	49,555
2009	121	2,534,106	31	66,09
2010	122	3,008,853	34	97,519
2011	120	3,652,832	34	132,462
2012	120	4,262,587	35	95,018
2013	120	4,954,467	34	233,13
2014	119	5,615,150	34	272,343
2015	118	6,132,583	34	213,422

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2006-2015).

Perbandingan jumlah dan total aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dapat dilihat pada Tabel 1.2 yang menunjukkan bahwa, meskipun jumlah bank Bank Umum Syariah berkembang pesat sementara jumlah bank Bank Umum Konvensional semakin berkurang, hal ini tidak berdampak pada total aset yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional. Hingga saat ini Bank Umum Konvensional masih tercatat lebih unggul berdasarkan total aset yang dimilikinya dibandingkan dengan Bank Umum Syariah.

<sup>1</sup> (<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/03/06/inilah-10-bank-dengan-aset-terbesar>)

Oleh karena pinjaman bank dirasa penting dalam kegiatan ekonomi, maka perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pinjaman bank sebagai variabel transmisi. Studi empiris yang dikemukakan oleh Olivero, et al. (2011) dan Khan, et al. (2016) dan Yang & Shao (2016) mengemukakan bahwa indikator kebijakan moneter mempunyai pengaruh terhadap perubahan pinjaman bank, karena perubahan kebijakan moneter dalam menetapkan tingkat suku bunga yang dilakukan oleh otoritas moneter akan langsung direspon oleh perubahan pinjaman bank. Bukan hanya suku bunga, tetapi persaingan bank dalam industri perbankan juga mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan pinjaman bank.

Sejak krisis keuangan tahun 2008, yang memunculkan pembaharuan dalam meneliti peran pinjaman perbankan dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter milik Bernake dan Blinder (1988). Mereka memberikan bukti bahwa karakteristik bank atau kekuatan dari neraca bank dapat memodifikasi respon pinjaman terhadap perubahan dalam kebijakan moneter. Kemudian terdapat konsensus luas bahwa reformasi dan deregulasi sektor keuangan, inovasi dan persaingan menyebabkan transformasi dalam pinjaman di pasar bank. Hal tersebut dapat berdampak pada efektivitas transmisi kebijakan moneter, terutama melalui jalur pinjaman bank (Yang dan Shao, 2016).

Transmisi kebijakan moneter melalui pinjaman bank adalah gagasan yang tepat dalam literatur ekonomi perbankan. Namun, literatur terkait dengan peran persaingan terhadap transmisi kebijakan moneter terbatas dalam lingkup dan konteks atas dua alasan penting. Pertama, kurangnya konsensus di antara para peneliti perihal mengukur persaingan, dan kedua, peran struktur perbankan untuk transmisi kebijakan moneter tidak meyakinkan (Yang dan Shao, 2016).

Olivero, et al. (2011), Leroy, A (2014), Khan, et al. (2016) dan Yang & Shao (2016) menyatakan bahwa karakteristik bank juga mempunyai andil dalam mempengaruhi pertumbuhan pinjaman bank. Menurut pandangan pinjaman, bahwa respon dari aktivitas pinjaman bank terhadap perubahan kebijakan moneter bergantung pada karakteristik bank dan kekuatan finansialnya. Karakteristik bank tersebut adalah persaingan, likuiditas dan kapitalisasi bank.

Olivero, et al. (2016) dan Khan, et al. (2016) berpendapat bahwa persaingan yang rendah pada perbankan melemahkan jalur pinjaman bank terhadap transmisi kebijakan moneter. Di sisi lain, Olivero et al. (2011), Amidu & Wolfe (2013) dan Yang & Shao (2016) secara empiris membuktikan bahwa persaingan yang tinggi mengurangi dampak kebijakan moneter pada pinjaman bank. Bank yang kurang likuid dan kurang sehat dikapitalisasi kurang mampu untuk melindungi pinjaman mereka dari pengetatan kebijakan moneter dan lebih sensitif terhadap guncangan moneter (Yang dan Shao, 2016). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini:

**Tabel 1.3. Perkembangan Suku Bunga dan karakteristik Bank terhadap Pertumbuhan Pinjaman BUK di Indonesia Tahun 2006-2015.**

Tahun	Pertumbuhan Pinjaman BUK	Suku Bunga	Karakteristik Bank		
			Persaingan BUK (%)	Likuiditas BUK (%)	Kapitalisasi BUK (%)
2006	12.20	9.75	0.14	61.56	21.27
2007	20.93	8.00	0.17	61.98	22.11
2008	23.38	9.25	0.14	63.57	21.15
2009	9.06	6.50	0.15	65.24	21.27
2010	18.57	6.50	0.17	66.32	19.30
2011	19.74	6.50	0.19	70.66	20.52
2012	19.28	5.75	0.22	73.89	17.43
2013	17.22	7.50	0.28	77.72	19.08
2014	10.38	7.75	0.19	74.58	18.08
2015	9.53	7.5	0.15	73.08	18.11

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2006-2015).

Berdasarkan Tabel 1.3 suku bunga acuan BI (*BI Rate*) mengalami perubahan yang berfluktuasi setiap tahunnya, perubahan ini berdampak pada pertumbuhan pinjaman bank. Pada tahun 2006 sampai tahun 2008, di mana pada saat itu Indonesia terkena dampak dari krisis global yang disebabkan Amerika Serikat. Meski dengan adanya pengetatan kebijakan moneter sehingga tingkat suku bunga acuan BI yang tinggi menyebabkan peningkatan pertumbuhan pinjaman bank. Sementara pada tahun 2009 sampai tahun 2012 dengan adanya kebijakan moneter ekspansif yang menyebabkan suku bunga acuan BI menjadi rendah, hal ini berdampak pada pertumbuhan pinjaman bank sepanjang tahun 2009 sampai 2012 mengalami peningkatan.

Pada sisi persaingan, menunjukkan bahwa persaingan BUK yang diukur menggunakan *Lerner Index* mengindikasikan bahwa industri perbankan Indonesia berada pada kondisi yang kompetitif yang menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional di Indonesia mempunyai kekuatan pasar (*market power*) yang lemah. Berdasarkan rata-rata *Lerner Index* menunjukkan bahwa jenis persaingan perbankan di Indonesia dapat dikategorikan sebagai pasar persaingan sempurna. Sementara pada sisi likuiditas bank, tingkat likuiditas BUK dari tahun 2006 sampai tahun 2015 menggambarkan tren yang berfluktuatif. Hal ini menunjukkan kondisi rasio likuiditas perbankan BUK yang tinggi sehingga mengindikasikan bahwa semakin redahnya kemampuan likuiditas Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas BUK menyebabkan pertumbuhan pinjaman yang tinggi, namun hal ini tidak terjadi pada tahun 2012 ke tahun 2013. Pada sisi kapitalisasi BUK menunjukkan tren yang berfluktuasi, yang menunjukkan bahwa tingkat modal perbankan BUK yang tinggi, hal ini mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh BUK. Tingkat kapitalisasi BUK yang tinggi juga diikuti dengan tingginginya pertumbuhan pinjaman bank BUK.

Berbicara mengenai transmisi kebijakan moneter melalui jalur pinjaman bank, maka kita berbicara mengenai proses bekerjanya jalur transmisi kebijakan moneter melalui pinjaman bank dalam mencapai sasaran akhir kebijakan moneter yaitu stabilisasi harga yang tercermin oleh terkendalinya inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Inflasi akan berdampak buruk dan merugikan ketika telah mencapai laju inflasi yang sangat tinggi (*hiperinflation*). Di Indonesia laju inflasi berfluktuasi dari tahun ketahun oleh sebab itu pemerintah harus memiliki target atau sasaran inflasi sebagai acuan dalam mengendalikan inflasi setiap tahunnya. Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK).

**Tabel 1.4. Perbandingan Laju Inflasi Aktual dan Target Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Laju Inflasi Aktual (%)</b>	<b>Target Inflasi (%)</b>
2006	6.60	8.00 $\pm$ 1
2007	6.59	6.00 $\pm$ 1
2008	11.06	5.00 $\pm$ 1
2009	2.78	4.50 $\pm$ 1
2010	6.96	5.00 $\pm$ 1
2011	3.79	5.00 $\pm$ 1
2012	4.30	4.50 $\pm$ 1
2013	8.38	4.50 $\pm$ 1
2014	8.36	4.50 $\pm$ 1
2015	3.35	4.00 $\pm$ 1

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2006-2015).

Berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012 tentang sasaran inflasi tahun 2013, 2014 dan 2015 tanggal 30 April 2012 sasaran inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk periode 2013-2015, masing-masing sebesar 4.5 persen, 4.5 persen dan 4 persen masing-masing dengan deviasi 1 persen (Bank Indonesia, 2017). Pada Tabel 1.4 laju inflasi dari tahun 2006 hingga tahun 2015 menunjukkan laju yang berfluktuasi.

Pada tahun 2008 laju inflasi aktual tercatat melebihi target inflasi yang ditetapkan oleh BI, laju inflasi mencapai 5.06 persen lebih tinggi hal ini disebabkan oleh melonjaknya harga minyak dunia serta tingginya permintaan domestik. Sementara laju inflasi ditahun 2010 juga tercatat melebihi target inflasi yang ditetapkan BI hal ini diduga sebagai imbas dari kelesuan ekonomi dunia yang mendorong naiknya harga-harga barang dan jasa di Indonesia. Laju inflasi berada di atas target inflasi juga terjadi pada tahun 2013 dan tahun 2014 yang dipicu oleh naiknya harga BBM di tahun 2013.

Untuk mencapai sasaran akhir kebijakan moneter diperlukan suatu proses transmisi kebijakan moneter khususnya melalui jalur pinjaman bank. Proses

tersebut terdiri dari hubungan antara suku bunga kebijakan, persediaan pinjaman bank, pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi. Menurut Mishkin (2008) ketika terjadi ekspansi moneter yang ditandai dengan rendahnya suku bunga kebijakan, akan meningkatkan persediaan pinjaman bank sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Proses tersebut dapat mempengaruhi laju inflasi sebagai sasaran moneter.

**Tabel 1.5. Perkembangan Laju Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Pinjaman Bank dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2006-2015**

Tahun	Laju Inflasi (%)	Suku Bunga	Pertumbuhan Pinjaman BUK (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2006	6.60	9.75	12.20	5.70
2007	6.59	8.00	20.93	5.50
2008	11.06	9.25	23.38	6.01
2009	2.78	6.50	9.06	3.23
2010	6.96	6.50	18.57	7.66
2011	3.79	6.50	19.74	6.17
2012	4.30	5.75	19.28	6.03
2013	8.38	7.50	17.22	5.56
2014	8.36	7.75	10.38	5.01
2015	3.35	7.50	9.53	4.88

Sumber: BI dan BPS (2006-2015).

Pada Tabel 1.5 menunjukkan bahwa laju inflasi tertinggi pada tahun 2008 hal ini ditandai dengan tingginya suku bunga kebijakan yang mengakibatkan tingginya pertumbuhan pinjaman bank dan pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi di tahun 2008 tercatat sebesar 11.06 persen akibat melonjaknya harga minyak dunia serta tingginya permintaan domestik. Untuk mempertahankan stabilitas perekonomian, Bank Indonesia secara bertahap menaikkan suku bunga dari 8.00 persen menjadi tertinggi 9.50. Namun tingginya tingkat suku bunga ini diiringi dengan tingginya pertumbuhan pinjaman bank dan pertumbuhan ekonomi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter (uang beredar, kurs, suku bunga) untuk mencapai ekonomi tertentu (Mishkin, 2004:457).

Tujuan kebijakan ekonomi moneter adalah meliputi terjaganya stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan output riil (pertumbuhan ekonomi), serta cukup luasnya lapangan/kesempatan kerja yang tersedia (Simorangkir, 2014:61).



## Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Kerangka strategis kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral banyak dipengaruhi oleh keyakinan bank sentral yang bersangkutan terhadap suatu proses tertentu mengenai bagaimana kebijakan moneter berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Proses dimaksud dikenal dengan sebutan mekanisme transmisi kebijakan moneter.

## Jalur Pinjaman Bank

Menurut Mishkin (2008: 323-324) bank-bank memainkan peranan khusus keuangan karena pada khususnya perbankan cocok untuk mengatasi masalah informasi asimetris di pasar kredit. Oleh karena peranan khusus bank, peminjam tertentu tidak akan mempunyai akses ke pasar pinjaman kecuali dari simpanan-simpanan bank ritel yang dengan sumber pendanaan lainnya, jalur pinjaman bank dari transmisi kebijakan moneter bekerja sebagai berikut:

*Kebijakan moneter ekspansif*  $\Rightarrow$  simpanan bank  $\uparrow \Rightarrow$  pinjaman bank  $\uparrow \Rightarrow I \uparrow \Rightarrow Y \uparrow$  (

Mishkin, 2008: 323)

## Persaingan Perbankan

Menurut Kocabay (2009), persaingan bank didefinisikan sebagai sebuah proses persaingan antar bank dalam memenangkan bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan pangsa pasar dan mendapat keuntungan yang lebih besar.

Literatur pendekatan non-struktural dari *New Empirical Industrial Organization* (NEIO) mencoba untuk menilai perilaku kompetitif langsung tanpa menyimpulkan persaingan dari struktur pasar atau konsentrasi pasar. Pendekatan non-struktural yang paling populer adalah *Rosse-Panzar H-statistic* dan *Lerner Index*. Model Rosse-Panzar menggunakan data dari tingkat perusahaan atau diperoleh dari uji statistik H untuk melihat persaingan bank secara agregat (Shaffer, 2004).

*Lerner Index* secara luas dan baru-baru ini telah banyak digunakan sebagai indikator dari tingkat persaingan di sektor perbankan (Yang dan Shao, 2016). *Lerner Index* merupakan ukuran kekuatan pasar yang komprehensif karena mengintegrasikan biaya dan pendapatan dalam satu ukuran. *Lerner Index* adalah ukuran dari persaingan dan menunjukkan kekuatan pasar sebagai rasio antara selisih pendapatan dan biaya terhadap total pendapatan. Indeks ini mempunyai nilai yang berkisar antara 0-1. Angka yang lebih tinggi atau mendekati nilai 1 menunjukkan kekuatan pasar yang besar dan tingkat persaingan yang rendah. *Lerner Index* untuk masing-masing bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Lerner_t = \frac{(Price_t - MC_t)}{Price_t} \dots\dots\dots(2.1)$$

## Keterkaitan antar Variabel Pertumbuhan Pinjaman Bank

Jalur pinjaman bank memfokuskan pada transmisi kebijakan moneter melalui aktivitas pinjaman bank yang digambarkan oleh pertumbuhan pinjaman bank (García-Posada, 2016; Khan, et al, 2016; Heryán, Tomáš, 2016; Olivero, et

all, 2011; Salacas, et all, 2016; Yang dan Shao, 2016). Pertumbuhan pinjaman pada penelitian ini adalah persentase dari perubahan pinjaman masing-masing bank, yang diamati dengan formula berikut:

$$Y_t = \frac{\text{Pinjaman}_t - \text{Pinjaman}_{t-1}}{\text{Pinjaman}_t} \times 100\% \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana  $Y_t$  adalah persentase pinjaman perbankan,  $\text{pinjaman}_t$  adalah jumlah pinjaman yang disalurkan oleh bank pada periode  $t$  dan  $\text{pinjaman}_{t-1}$  adalah jumlah pinjaman yang disalurkan oleh bank pada periode sebelumnya.

### **Suku Bunga**

Suku bunga yang digunakan pada penelitian ini adalah suku bunga acuan Bank Indonesia yang disebut *BI Rate*. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas dipasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter, yaitu menjaga pertumbuhan ekonomi dan kestabilan harga (Bank Indonesia, 2016).

Menurut Olivero, et al. (2011), Khan, et al. (2016), dan Yang & Shao (2016) secara empiris membuktikan bahwa indikator kebijakan moneter (dalam penelitian ini *BI Rate*) dapat mempengaruhi pertumbuhan pinjaman secara negatif yaitu apabila terjadi peningkatan pada *BI Rate* maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan pinjaman bank.

### **Karakteristik Bank Persaingan Perbankan**

Persaingan bank dapat diukur dengan menggunakan indikator *Lerner Index*. *Lerner Index* dapat mempengaruhi pertumbuhan pinjaman bank secara positif yaitu persaingan bank yang tinggi dengan *market power* yang lemah menurunkan pertumbuhan pinjaman bank sehingga dapat melemahkan efektivitas kebijakan moneter melalui jalur pinjaman bank. (Khan, et al. 2016; Yang dan Shao, 2016).

### **Likuiditas Bank**

Likuiditas bank merupakan ukuran kemampuan bank untuk mengkonversi aset ke uang tunai. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat likuiditas bank adalah *Loan to Funding Ratio* (LFR). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016, semakin tinggi rasio LFR menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank. Bank Indonesia membatasi tingkat LFR antara 80 persen hingga 92 persen.

Bank yang lebih likuid asetnya berada pada posisi yang lebih baik dalam menjaga persediaan dana pinjaman bank terhadap guncangan kebijakan moneter (Khan, et al, 2016).

$$\text{LFR}_t = \frac{\text{pinjaman}_t}{\text{dana pihak ketiga}_t} \times 100\% \dots\dots\dots(2.4)$$

Secara empiris, Salacas (2016) dan Yang & Shao (2016) membuktikan bahwa likuiditas bank berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pinjaman bank, di mana bank yang sangat likuid dapat menambah persediaan pinjaman bank. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Khan, et al. (2016) yang secara empiris membuktikan bahwa likuiditas bank berpengaruh negatif yang berdampak pada pertumbuhan pinjaman bank, pinjaman bank akan lebih rendah terhadap bank yang sangat likuid.

### Kapitalisasi Bank

Kapitalisasi bank atau permodalan bank menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator yang digunakan untuk melihat tingka kapital bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (pinjaman, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Besarnya CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut. (Lukman Dendawijaya, 2009 :144).

$$CAR_t = \frac{\text{ekuitas}_t}{\text{ATMR}_t} \times 100\% \dots\dots\dots(2.5)$$

Secara empiris Yang dan Shao (2016) membuktikan bahwa kapitalisasi bank berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pinjaman bank, bank dengan modal yang sehat dapat menambah persediaan pinjaman mereka. Namun pada penelitian Khan, et all (2016) secara empiris menyatakan bahwa modal bank berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pinjaman bank, bank dengan modal yang tinggi dapat menurunkan pertumbuhan pinjaman bank.

### Laju Inflasi

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara berkembang, dan merupakan objek kajian yang selalu menarik untuk melihat dampak yang dihasilkan dalam masalah pembangunan. Inflasi adalah kenaikan harga secara keseluruhan (Case dan Fair, 2001:6).

Pada penelitian ini akan menggunakan inflasi yang diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan formula berikut:

$$\text{Laju Inflasi}_t = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.6)$$

### Suku Bunga dan Laju Inflasi

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nezhad dan Zarea (2007) pada perekonomian Iran menunjukkan hasil bahwa suku bunga mampu mempengaruhi laju inflasi namun tidak sebaliknya. Nasution (2009) menyatakan bahwa suku bunga akan mempengaruhi laju inflasi dalam periode kedua. Kemudian menurut Yodiatmaja, Banu (2012) yang meneliti tentang hubungan kausalitas antara suku bunga BI (*BI Rate*) dengan laju inflasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah (*bidirectional causality*) yaitu perubahan suku bunga BI menyebabkan perubahan pada laju inflasi dan laju inflasi menyebabkan perubahan suku bunga.

### **Pertumbuhan Pinjaman Bank dan Laju Inflasi**

Menurut Mishkin (2008) transmisi kebijakan moneter melalui jalur pinjaman bank menekankan peran perbankan dalam mencapai sasaran moneter yaitu stabilitas harga yang dicerminkan oleh terkendalinya laju inflasi.

Pada penelitian yang dilakukan Syahfitri, Ika (2013) menemukan bahwa pertumbuhan pinjaman bank memiliki hubungan satu arah dengan laju inflasi artinya, pinjaman perbankan dapat menjelaskan inflasi. Peningkatan pinjaman bank dapat memicu pertumbuhan permintaan agregat diatas output potensial yang mengakibatkan meningkatnya kegiatan ekonomi pada gilirannya akan berdampak kepada peningkatan inflasi.

### **Pertumbuhan Ekonomi dan Laju Inflasi**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

PDB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga (Bank Indonesia, 2016). PDB diperoleh dari formula sebagai berikut:

$$PDB_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.7)$$

Berdasarkan studi yang dilakukan Setyawati, Yunita (2006) menyatakan terdapat hubungan yang searah antara pertumbuhan ekonomi dengan laju inflasi, di mana variabel pertumbuhan ekonomi menyebabkan terjadinya laju inflasi diterima, sedangkan laju inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi ditolak. Sementara Maqrob, Syaiful (2011) menyatakan terjadi hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Untuk mengetahui bagaimana suku bunga dan karakteristik bank mempengaruhi pertumbuhan pinjaman bank maka digunakan model regresi berganda (OLS) dan harus terbebas dari uji asumsi klasik (Uji multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas) dengan model sebagai berikut:

$$\text{Pinjaman}_t = \alpha + \beta \text{ Suku Bunga}_t + \gamma \text{ Karakteristik Bank}_t + \epsilon_t \dots\dots\dots(3.1)$$

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \gamma_1 X_{2t} + \gamma_2 X_{3t} + \gamma_3 X_{4t} + \epsilon_t \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana  $Y_t$  merupakan persentase dari pinjaman bank pada tahun  $t$ .  $X_{1t}$  adalah perubahan dalam suku bunga pada tahun  $t$ .  $X_{2t}$  adalah indikator persaingan perbankan pada tahun  $t$  yang diprosikan oleh kebalikan dari *Lerner index* yaitu

semakin tinggi nilai  $\gamma_1$  mencerminkan persaingan yang kuat (dan maka *market power* yang lemah).  $X_3$  adalah likuiditas bank dan  $X_4$  adalah kapitalisasi bank.

Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara suku bunga, pertumbuhan pinjaman bank dan pertumbuhan ekonomi dengan laju inflasi maka digunakan pendekatan VAR yang terlebih dahulu untuk melakukan uji stasioneritas, kointegrasi dan penentuan lag optimal dengan model sebagai berikut:

$$INF_t = \sum_i^n INF_{t-1} + \sum_i^n SB_{t-1} + U_t \dots\dots\dots(3.3)$$

$$SB_t = \sum_i^n INF_{t-1} + \sum_i^n SB_{t-1} + U_t \dots\dots\dots (3.5)$$

$$INF_t = \sum_i^n INF_{t-1} + \sum_i^n PB_{t-1} + U_t \dots\dots\dots(3.6)$$

$$PB_t = \sum_i^n INF_{t-1} + \sum_i^n PB_{t-1} + U_t \dots\dots\dots(3.7)$$

$$INF_t = \sum_i^n INF_{t-1} + \sum_i^n PDB_{t-1} + U_t \dots\dots\dots(3.8)$$

$$PDB_t = \sum_i^n INF_{t-1} + \sum_i^n PDB_{t-1} + U_t \dots\dots\dots(3.9)$$

Dimana INF adalah laju inflasi, SB adalah suku bunga (*BI Rate*) dan PDB adalah pertumbuhan ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuh Pinjaman Bank

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Metode OLS

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 08/17/17 Time: 22:27				
Sample: 2006Q1 2015Q4				
Included observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.607461	0.097038	47.48101	0.0000
X1	-0.025824	0.005698	-4.531882	0.0001
X2	-0.116391	0.145706	-0.798809	0.4298
X3	0.017194	0.001566	10.98261	0.0000
X4	0.044846	0.009290	4.827230	0.0000
R-squared	0.978232	Mean dependent var	6.256481	
Adjusted R-squared	0.975744	S.D. dependent var	0.243450	
S.E. of regression	0.037916	Akaike info criterion	-3.590425	
Sum squared resid	0.050316	Schwarz criterion	-3.379315	
Log likelihood	76.80850	Hannan-Quinn criter.	-3.514094	
F-statistic	393.2082	Durbin-Watson stat	1.554010	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan data, E-views 9, 2017.

Berdasarkan Tabel 4.1 ditemukan bahwa suku bunga acuan BI (*BI Rate*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman bank di Indonesia. Hal ini berarti apabila tingkat suku bunga tinggi maka dapat menurunkan laju pertumbuhan pinjaman bank.

Pertumbuhan pinjaman bank yang menunjukkan peningkatan atau pertumbuhan yang melambat serta penurunan, bergantung pada kebijakan pemerintah yaitu Bank Indonesia (BI) dalam menentukan tingkat suku bunga acuannya. Seperti yang terjadi pada sepanjang tahun 2006 BI secara konsisten tetap melanjutkan kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight biased*) untuk mengendalikan inflasi, namun dengan kebijakan ini justru menurunkan pertumbuhan pinjaman bank.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Olivero, et al. (2011), Khan, et al. (2016) dan Yang & Shao (2016) yang menyatakan bahwa indikator kebijakan moneter mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman bank. Hal ini mengimplikasikan bahwa pada saat Bank Sentral meningkatkan suku bunga acuannya yaitu *BI Rate*, maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan pinjaman bank dan sebaliknya.

### **Karakteristik Bank Pengaruh Persaingan Perbankan terhadap Pertumbuhan Pinjaman Bank**

Berdasarkan Tabel 4.1 ditemukan bahwa persaingan bank berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman bank. Persaingan yang tinggi diiringi dengan penurunan pertumbuhan pinjaman bank di Indonesia.

Persaingan yang tinggi dapat menurunkan pertumbuhan pinjaman bank sehingga dengan tingkat persaingan yang tinggi dapat memlemahkan efektivitas jalur pinjaman bank dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia. Namun sebaliknya, persaingan yang rendah atau kondisi pasar yang kurang kompetitif dapat meningkatkan pertumbuhan pinjaman bank atau memperkuat efektivitas jalur pinjaman bank.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Khan, et al. (2016) dan Yang & Shao (2016) yang menyatakan bahwa persaingan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman bank, dengan persaingan yang tinggi dapat menurunkan pertumbuhan pinjaman bank yang akan melemahkan jalur pinjaman bank.

### **Pengaruh Likuiditas Bank terhadap Pertumbuhan Pinjaman Bank**

Berdasarkan Tabel 4.1 ditemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman bank. Hal ini mengimplikasikan bahwa apabila likuiditas bank meningkat maka dapat meningkatkan pertumbuhan pinjaman bank. Likuiditas bank di Indonesia dari tahun 2006 kuartal I sampai tahun 2015 kuartal IV menunjukkan likuiditas yang rendah, artinya kurang baiknya likuiditas bank dalam Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Hal ini menggambarkan bahwa rendahnya kemampuan likuiditas bank dalam menjalankan fungsi bank sebagai lembaga intermedias, karena rata-rata rasio likuiditas bank tinggi dan mendekati batas minimum toleransi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam peraturan nomor 18/14/PBI/2016 yaitu 80 persen. Namun kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perbankan masih dalam kategori bank yang sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian milik Yang dan Shao (2016) bahwa likuiditas bank berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pinjaman bank, di mana bank yang sangat likuid mampu menambah persediaan pinjaman mereka. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian milik Salacas (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas bank sebelum krisis berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pinjaman bank.

### Kapitalisasi Bank

Berdasarkan Tabel 4.1 ditemukan bahwa kapitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman bank. Hal ini mengimplikasikan bahwa apabila tingkat kapitalisasi bank yang meningkat dapat mendorong peningkatan pada pertumbuhan pinjaman bank. Kapitalisasi kuartal I tahun 2006 hingga kuartal IV tahun 2015 menggambarkan bahwa kemampuan Bank Umum Konvensional cukup baik dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian milik Khan, et al. (2016) yang menyatakan bahwa modal bank berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pinjaman bank, bank dengan modal yang tinggi dapat menurunkan pertumbuhan pinjaman bank. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian milik Yang dan Shao (2016) bahwa kapitalisasi bank berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pinjaman bank, karena bank yang mempunyai modal yang tinggi dan sehat mampu menambah persediaan pinjaman mereka sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan pinjaman bank.

### Kausalitas antara Suku Bunga dan Laju Inflasi

**Tabel 4.2 Hasil Uji Granger Causality pendekatan VAR**

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 08/18/17 Time: 11:43			
Sample: 2006Q1 2015Q4			
Lags: 5			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
SB does not Granger Cause INF	35	2.69232	0.0455
INF does not Granger Cause SB		3.34792	0.0196
PB does not Granger Cause INF	35	2.99012	0.0309
INF does not Granger Cause PB		3.59301	0.0144
PDB does not Granger Cause INF	35	1.20566	0.3365
INF does not Granger Cause PDB		3.06772	0.0279

Sumber: Olahan data, *E-views 9*, 2017.

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa suku bunga mempengaruhi laju inflasi di Indonesia, sebaliknya laju inflasi juga mempengaruhi suku bunga, sehingga terdapat hubungan kausalitas dua arah antara suku bunga dan laju inflasi. Artinya, saat terjadi perubahan pada suku bunga kebijakan, dalam penelitian ini adalah *BI Rate* baik suku bunga kebijakan moneter ekspansif



maupun kebijakan moneter kontraktif dapat mempengaruhi laju inflasi. Dilihat dari *impulse response function*, ketika terjadi *shocks* pada suku bunga maka laju inflasi membutuhkan waktu sekitar empat dalam merespon *shocks* tersebut tahun untuk mencapai titik keseimbangan.

Selanjutnya, laju inflasi juga mempengaruhi suku bunga artinya perubahan yang terjadi pada laju inflasi dapat memicu perubahan pada suku bunga. Laju inflasi yang tinggi menyebabkan perubahan pada tingkat suku bunga. Perubahan tingkat suku bunga ini dilakukan untuk mengendalikan laju inflasi itu sendiri. Saat laju inflasi berada di atas target inflasi maka akan direspon oleh suku bunga agar tercapainya stabilitas makroekonomi. dilihat dari *impulse response function*, ketika terjadi *shocks* pada laju inflasi maka suku bunga membutuhkan waktu sekitar empat tahun dalam merespon *shocks* tersebut untuk mencapai titik keseimbangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yodiatmaja, Banu (2012) yang meneliti hubungan kausalitas antara suku bunga dan laju inflasi di Indonesia, menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara suku bunga dengan laju inflasi. Di mana suku bunga mempengaruhi laju inflasi dan begitu sebaliknya. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Nezhad dan Zaera (2007) yang meneliti hubungan kausalitas antara suku bunga dengan laju inflasi dalam perekonomian Iran, menyatakan bahwa terdapat hubungan satu arah antara suku bunga dan laju inflasi di mana hanya suku bunga yang mempengaruhi laju inflasi dan tidak sebaliknya. Hal yang sama juga ditemui oleh Nasution (2009) bahwa hanya suku bunga yang mempengaruhi laju inflasi dan tidak sebaliknya.

### **Kausalitas antara Pertumbuhan Pinjaman Bank dengan Laju Inflasi**

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pertumbuhan pinjaman bank, dalam penelitian ini adalah pinjaman Bank Umum Konvensional mempengaruhi laju inflasi di Indonesia, sebaliknya laju inflasi juga mempengaruhi pertumbuhan pinjaman bank, sehingga terdapat hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan pinjaman bank dan laju inflasi. Artinya, saat terjadi perubahan pada pertumbuhan pinjaman bank maka dapat mempengaruhi laju inflasi di Indonesia. Dilihat dari *impulse response function*, ketika terjadi *shocks* pada pertumbuhan pinjaman bank maka laju inflasi membutuhkan waktu sekitar empat dalam merespon *shocks* tersebut tahun untuk mencapai titik keseimbangan. Sementara ketika terjadi *shocks* pada laju inflasi maka pertumbuhan pinjaman bank membutuhkan waktu sekitar empat tahun dalam merespon *shocks* tersebut untuk mencapai titik keseimbangan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri, Ika (2013) bahwa hanya terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan pinjaman bank dengan laju inflasi. Peningkatan pada pertumbuhan pinjaman bank dapat memicu pertumbuhan permintaan agregat di atas output potensial yang mengakibatkan meningkatnya kegiatan ekonomi pada gilirannya akan berdampak kepada peningkatan inflasi.

### **Kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi dan Laju Inflasi**



Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan laju inflasi di Indonesia, namun hanya mempunyai hubungan satu arah, di mana hanya laju inflasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi tidak sebaliknya. Artinya, saat terjadi perubahan pada laju inflasi maka dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Saat laju inflasi tinggi atau berada di atas target inflasi tahun 2006 pada kuartal pertama namun menurun signifikan sampai kuartal ketiga kondisi ini diiringi dengan meningkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, meningkatnya pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh terjaganya kestabilan ekonomi makro terutama yang ditandai dengan menurunnya inflasi. Hal serupa juga terjadi pada kuartal pertama hingga kuartal keempat tahun 2008, awal kuartal tahun 2008 laju inflasi mulai meningkat signifikan dan berada di atas target inflasi sampai akhir kuartal tahun 2008 barulah laju inflasi ini dapat terkendali. Peningkatan pada laju inflasi ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang signifikan pada periode tersebut.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi laju inflasi kemungkinan hal ini disebabkan oleh terjadinya perlambatan ekonomi yang terjadi pada kuartal pertama tahun 2014 hingga kuartal akhir tahun 2015, yang mana pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan yang signifikan akibat seiring dengan pemulihan ekonomi global yang berjalan lambat. Melambatnya pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut, ditandai dengan peningkatan pada laju inflasi, laju inflasi berada dalam kondisi di atas target inflasi.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati, Yunita (2006) menyatakan terdapat hubungan yang searah antara pertumbuhan ekonomi dengan laju inflasi, di mana variabel pertumbuhan ekonomi menyebabkan terjadinya laju inflasi diterima, sedangkan laju inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi ditolak. Kemudian hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maqrob, Syaiful (2011), bahwa terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan laju inflasi di Indonesia. Di mana laju inflasi mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

## SIMPULAN

- 1) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman bank di Indonesia.
- 2) Karakteristik Bank dan Pertumbuhan Pinjaman Bank  
Persaingan Bank Umum Konvensional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman bank. Persaingan perbankan menunjukkan tingkat persaingan yang kompetitif dengan *market power* yang lemah.  
Likuiditas bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman bank di Indonesia. Serta, kapitalisasi bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman bank di Indonesia.
- 3) Suku bunga dan karakteristik bank secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan pinjaman bank di Indonesia.

- 4) Terdapat hubungan kausalitas antara suku bunga dan laju inflasi di Indonesia.
- 5) Terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan pinjaman Bank Umum Konvensional dan laju inflasi di Indonesia.
- 6) Tidak terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi di Indonesia, namun hanya terdapat hubungan satu arah di mana laju inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amidu, M. dan Wolfe, S. 2013. The effect of banking market structure on the lending channel: Evidence from emerging markets. *Review of Financial Economics*, 22 (4), 146– 157.
- Bank Indonesia. 2016. *Bank Indonesia*. Diakses pada Oktober 11, 2016, dari Bank Indonesia Official Website: <http://www.bi.go>
- Bank Indonesia. 2006-2015. *Laporan kebijakan moneter*. Diakses pada Mei 11, 2017, dari Bank Indonesia Official Web site:<http://www.bi.go>
- Bernanke, B. S. dan Blinder, A. S. 1988. Credit, money, and aggregate demand, *American Economic Review*, 78, 435–439.
- Bikker, J. A. dan Haaf, K. 2002. Measurement of competition and concentration in banking industry: A review of the literature. *Economics and Finance Modelling Volume 9*.
- Bikker, J. A., Shaffer, S. & Spierdijk, L. 2012 Assessing competition with the panzar-rosse model: The role of scale, costs, and equilibrium, *Review of Economics and Statistics*, 94, 1025- 1044.
- Case, Karl E. dan Fair, Ray C. 2001. *Prinsip- prinsip ekonomi makro*. Edisi Lima. Jakarta: PT Indeks.
- Church, J. dan Ware, R. 2000. *Industrial organization: a strategy approach*. McGraw- Hill.
- Claessens, S. dan Laeven, L. 2004. What drives bank competition? Some international evidence, *Journal of Money, Credit and Banking*, 36, 563- 583.
- Databoks. 2017. *Inilah 10 Bank dengan Aset Terbesar*. Diakses pada 8 Agustus 2017, dari Databoks Official Web site:<http://www.databoks.katadata.co.id>
- Demirguc-Kunt, A., Peria, M. S. 2010. *A framework for analyzing competition in the banking sector:an application to the case of Jordan*, *Policy Research Working Paper Series 5499*, The World Bank.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Gambacorta, L. dan Marques-Ibanez, D. 2011. The bank lending channel: lessons from the crisis, *Working Paper Series 1335*, European Central Bank.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasarekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Heryán, T. 2016. The bank lending channel of monetary policy in EU countries during the global financial crisis. *Economic Modelling*, 13.
- Khan, H. H., Ahmed, R. B., dan Gee, C.S. et al. 2016. Bank competition and monetary policy transmission throught the bank lending channel: Evidence from ASEAN. *International Review of Economincs and Finance*. 19-39.

- Kishan, R. P. dan Opiela, T. P. 2006. Bank capital and loan asymmetry in the transmission of monetary policy, *Journal of Banking and Finance*, 30, 259-285.
- Kocabay, S.A. 2009. Bank competition and banking system stability: evidence from turkey. tesis megister studi ilmu ekonomi. Middle East Technical University.
- Le, Hung V. dan PFAU, Wade D. 2008. VAR analysis of the monetary transmission mechanism in vietnam. *Working Paper* 081, Vietnam Development Forum.
- Leroy, A. 2014. Competition and the bank lending channel in eurozone, *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 131, 296-314.
- Maqrobi, Syaiful. 2011. Kausalitas tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di indonesia periode 1998.1 – 2010.4. Skripsi Sarjana Ekonomi Pembangunan. FE UII.
- Mishkin, F.S. 2008. *Ekonomi uang, perbankan dan pasar keuangan*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Muelgini, Yoke. 2004. *Pemetaan transmisi kebijakan moneter di indonesia*. Disertasi Doktor Program Pasca Sarjana Studi Ilmu Ekonomi. FE UI, tidak dipublikasikan.
- Nasution, Nurmaito Miranda. 2009. Kausalitas kebijakan moneter dengan inflasi di indonesia. Yogyakarta: UGM.
- Nezhad, Mansour Zarra,. & Zarea Ruhollah. 2007. Investigating the causality granger relationship between the rates of interest and inflation in iran. *Journal of Social Science*, 3(4), 237-244.
- Northcott, C. A. 2004. Competition in banking: A review of the literature. *Working paper* (pp. 2004–2024). Bank of Canada.
- Oliner, S. D dan Rudebusch, G. D. 1996. Is there a broad credit channel for monetary policy? *Federal Reserve Bank of St. Francisco*. Vol. 1 pp. 3-13.
- Olivero, M. P., Li, Y. dan Jeon, B. N. 2011. Consolidation in banking and the lending channel of monetary transmission: Evidence from Asia and Latin America. *Journal of International Money and Finance*. 30. 10341054.
- \_\_\_\_\_. 2011. Competition in banking and the lending channel: evidence from bank-level data in Asia and Latin America. *Journal of Banking and Finance*. 35. 560-571.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2006-2015. *Statistika perbankan indonesia*. diakses pada Oktober 11, 2016, dari <http://www.ojk.go.id/>.
- Setyawati, Yunita. 2006. Analisis kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi (kasus perekonomian indonesia tahun 1994.1- 2003.4) dengan motode ECM. Jogjakarta: Fakultas ekonomi UII.
- Simorangkir, I. 2014. *Pengantar kebanksentralan teori dan praktik indonesia*. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.
- Syahfitri, Ika. 2013. Analisis kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di indonesia. Skripsi. Bogor: FE IPB.
- Warjiyo, P. 2003. *Kebijakan moneter di indonesia*. Jakarta: PPSK BI.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Bank indonesia bank sentral republik indonesia: sebuah pengantar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.

- Wulandari, Ries. 2012. Do Credit channel and interest rate channel play important role in monetary transmission mechanism in indonesia? : a structural vector autoregression model. *Journal of Social and Behavioral Sciences*. 65. 557– 563.
- Yang, J. dan Shao, H. 2016. Impact of bank competition on the bank lending channel of monetary transmission: Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*. 73.
- Yodiatmaja, Banu. 2012. Hubungan antara BI Rate dan inflasi pendekatan kausalitas toda-yamamoto. *Journal of Economics and Policy*, 5 (2), 117-229.